

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan anak, tetapi juga mengembangkan kepribadian. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah memperkenalkan klasifikasi sekolah baru. Sekolah itu antara lain disebut sekolah berstandar internasional (SBI), sekolah dengan kategori mandiri (SKM), dan kelompok sekolah biasa (SB). Meskipun klasifikasi sekolah itu mungkin dipandang baik untuk mendorong perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan, karena sosialisasinya belum berjalan maksimal, hasilnya masih sedikit membingungkan masyarakat.

Pemerintah Indonesia menerapkan kelas internasional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Dengan program ini, diharapkan lulusan dari Sekolah Berbasis Internasional (SBI) itu mampu bersaing secara internasional. Sekolah juga menerapkan standar kurikulum dengan tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan sistem kredit

semester (SKS), sistem akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sistem kompetensi, dan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari mata pelajaran yang sama pada sekolah unggul negara OECD. Selain memenuhi kurikulum Diknas, sekolah juga memenuhi kurikulum lokal dan Depag.

Oleh karena itu, kini semakin banyak sekolah berbasis internasional yang banyak diminati masyarakat untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Faktanya, tidak hanya sekolah negeri saja yang sudah dinyatakan berbasis internasional. Lembaga pendidikan swasta pun juga berlomba-lomba menaikkan statusnya menjadi sekolah berbasis internasional.

Dibawah ini merupakan tabel dimana indikator kunci dari sekolah berbasis internasional tersebut diterapkan :

**Tabel.1.1**  
**Indikator Sekolah Berstandar Internasional**

No.	Indikator	Keterangan
1.	Sekolah ber-akreditasi A	sudah
2.	Kurikulum	baik
3.	Proses pembelajaran	baik
4.	Penilaian	baik
5.	Pendidikan	baik
6.	Tenaga kependidikan	cukup baik
7.	Sarana dan prasarana	cukup baik
8.	Pengelolaan	cukup baik
9.	Pembiayaan	baik

(Sumber: diolah peneliti berdasarkan data subjek pra penelitian, 2009)

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dalam konteks ini pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai sejumlah kewajiban, yakni menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Adapun standar isi atau yang menjadi materi kajian mata pelajaran PKN di sekolah mencakup 8 (delapan) ruang lingkup. Kedelapan ruang lingkup kajian tersebut adalah :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Kemudian Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang

beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah.

Walaupun pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap mudah oleh siswa, namun tetap saja hal ini belum dapat memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran ini. Sehingga siswa hanya dapat menghafal konsep saja tanpa memahami bahkan mengimplementasikannya dengan baik. Menurut Numan Somantri (1976 : 40) hal ini disebabkan karena :

Sifat dari isi ilmu-ilmu sosial umumnya terdiri dari berbagai macam konsep yang abstrak, seperti :

1. *Value concept (emphathy, government by consent of the Government).*
2. *Concepts of Methods Techniques and aspect of method.* Misalnya *observation, classification, measurement, analisis and syntesis.*

(Syracase University Curriculum Center, 1970 : 7)

Konsep-konsep tersebut adalah abstrak dan meminta keterampilan guru untuk dapat meng-reorganisasi bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik, menantang dan menyenangkan.

Selain faktor di atas, Numan Somantri (1976 : 71) mengemukakan bahwa terdapat faktor lain yang menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk menyukai Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga hal ini membuat siswa kurang memahami konsep Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu :

1. Sifat dari ilmu sosial yang berbeda dengan matematika dan *science*.
2. Bahasa dalam ilmu sosial yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut.
3. *Textbook* ilmu sosial yang kurang menghubungkan teori dengan kegiatan-kegiatan dasar manusia
4. Banyaknya issue kontroversial dalam kehidupan sosial.
5. Metode mengajar yang berorientasi pada *ground covering technique* sangat menguasai praktek sehari-hari.

Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan dominan *one way methode*. Guru Pendidikan Kewarganegaraan mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan.

Sebagai sebuah profesi, guru dituntut memiliki empat (4) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU No 14 tahun 2005, Permendiknas No 16 tahun 2007). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi adalah suatu hal yang ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru.

Agar siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka guru harus membuat strategi dan metode pembelajaran



yang dapat menarik siswa. Kosasih A. Djahiri (2002 : 93-94) menyampaikan beberapa strategi yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya sebagai berikut :

1. Membina dan menciptakan keteladanan, baik fisik dan materiil (tata kelas dan assesoria kelas/sekolah), kondisional (suasana KBM) maupun personal (guru, pimpinan sekolah dan tokoh unggulan).
2. Membiasakan/membakukan atau mempraktekan apa yang diajarkan mulai dikelas, sekolah, rumah dan lingkungan belajar.
3. Memotivasi minat/gairah untuk terlibat dalam proses belajar, untuk kaji lanjutan dan mencobakan serta membiasakannya.

Konsekuensi dengan paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan warganegara yang demokratis maka menuntut pula proses membelajarkan siswanya atau pembelajarannya dilakukan secara demokratis pula. Guru PKn dituntut untuk menggunakan metode metode pembelajaran yang lebih demokratis (*democratic learning*) daripada metode indoktrinatif. Dikatakan bahwa:

*“democratic learning can tentatively and in general be defined as learning in a system which supports democratic principles a long with reaching the learning outcomes”* ([www.id.wikipedia/democraticlearning](http://www.id.wikipedia/democraticlearning))

Pembelajaran demokratis dapat diartikan sebagai suatu sisten pembelajaran yang sejauh mungkin menggunkan prinsip-prinsip demokrasi dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran demokratis menekankan pada bagaimana siswa belajar (*how we think*) bukan apa yang harus dipelajari (*what we think*) prinsip belajar ini dipengaruhi oleh pandangan John Dewey dengan paradigma *“How we think”*. Dalam pembelajaran demokratis, siswa adalah subyek belajar yang aktif dan berpartisipasi.

Konsekuensi dari pembelajaran demokratis adalah perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Kemudian tentang ragam model pembelajaran PKn yang demokratis. Sesuai dengan karakteristik warga negara yang hendak kita tuju yaitu warga negara demokratis dan bertanggung jawab dan karakteristik pembelajaran bidang PKn yang mana menuntut perlunya cara pembelajaran yang berpijak pada prinsip-prinsip demokrasi. PKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai demokrasi di sekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab, dengan adanya beberapa model pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap demokratis siswa.

Dalam perkembangannya Sekolah Berstandar Internasional, menuntut siswanya berdaya saing global. Dengan penggunaan media dan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas tentunya juga menuntut guru untuk menguasai hal tersebut. Perkembangan SBI (Sekolah Berstandar Internasional) sejauh ini dapat dijadikan sebagai indikator akan besarnya minat dan keinginan pengelola pendidikan pada tingkat sekolah dan madrasah untuk melakukan inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan.

Ini yang menjadi motivasi siswa belajar lebih menarik terhadap proses di kelas, karena biasanya hal baru akan lebih menarik dan meninggalkan kebiasaan yang lama. Terlebih dengan mata pelajaran PKn yang sering membuat siswa jenuh dan tidak tertarik dengan mata pelajaran ini karena sifatnya menghafal dan guru dengan mengajar menggunakan metode ceramah.

Maka dengan adanya permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini, dengan judul "*Pengembangan Pembelajaran*



*PKn Pada Sekolah Berstandar Internasional (Studi deskriptif terhadap proses belajar PKn di SMP Negeri 1 Klari Karawang”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka studi penelitian ini menitikberatkan pada aspek pengembangan pembelajaran PKn pada sekolah berstandar internasional dilihat dari proses belajarnya. Karena itu pokok permasalahannya dibatasi pada:

1. Bagaimana interaksi siswa dalam proses belajar pada mata pelajaran PKn di sekolah berstandar internasional ?
2. Bagaimana guru memilih strategi belajar dalam pengembangan pembelajaran PKn terhadap eksistensi program sekolah berstandar internasional ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah berstandar internasional ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi siswa dalam proses belajar pada pelajaran PKn di sekolah berstandar internasional.
2. Untuk mengetahui strategi guru PKn memilih metode dalam proses belajar, terhadap eksistensi program sekolah berstandar internasional.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, di sekolah berstandar internasional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai Program Sekolah Berstandar Internasional terhadap pengembangan pembelajaran PKn.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan.
3. Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terutama bagi lembaga membuat suatu kebijakan yang terkait dengan masalah pendidikan.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya penulis memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran

“Pembelajaran adalah proses transaksional yang bersifat timbal balik, baik guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. (Tim Pengembang MKDU UPI Kurikulum dan Pembelajaran, 2002:48).

Pembelajaran (*intruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas, subjek, didik. Sebagaimana

diungkapkan oleh Davis (1974:30) bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan.

## 2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan warganegara yang demokratis yakni mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*).

Tiga kompetensi warganegara ini sejalan pula dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Branson. 1998).

## 3. Proses belajar

Depdiknas (2003) mendefinisikan belajar sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa.

Belajar merupakan proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa berinteraksi secara aktif dengan fakta-fakta dan konsep yang

muncul dalam kelas dengan lingkungan belajar sebagai suatu kesatuan. Hal ini berarti bahwa dalam belajar terjadi interaksi antara potensi yang dimiliki siswa dengan fakta dan konsep yang muncul dalam kelas dengan lingkungan belajar.

#### 4. Sekolah Berstandar Internasional

SBI (Sekolah Berstandar Internasional) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didik berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia berkualitas Internasional dan lulusannya berdaya saing Internasional.

Sekolah juga menerapkan standar kurikulum dengan tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan sistem kredit semester (SKS), sistem akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sistem kompetensi, dan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari mata pelajaran yang sama pada sekolah unggul negara OECD. Selain memenuhi kurikulum Diknas, sekolah juga memenuhi kurikulum lokal dan Depag.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Moleong, 2000:145). Dengan kata lain, metodologi merupakan proses, prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Berdasarkan pada pengertian ini, di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2000:3) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai pengembangan pembelajaran PKn dilihat dari proses belajarnya ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Disamping itu pendekatan kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penulis senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur.

Observasi, yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan.

Studi dokumentasi ialah cara untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk laporan penelitian, dokumen kurikulum, makalah, jurnal, klipping media massa, dan dokumen negara

(pemerintah). Pemilihan metode ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, serta sikap para pakar dan praktisi pendidikan kewarganegaraan.

Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku-buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi dalam penelitian ialah SMP Negeri I Klari Karawang, yang merupakan salah satu sekolah unggulan dan ternama yang sudah terakreditasi sebagai Sekolah Berstandar Internasional. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengadakan penyelidikan mengenai masalah yang dimaksud di atas.

Subjek penelitian yang dijadikan sumber data oleh peneliti meliputi: Siswa, Guru, Kepala Sekolah dan Para praktisi pendidikan. Tetapi tidak menutup kemungkinan didapatnya data-data selain dari sumber data yang telah ditetapkan di atas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.